

PERINTAH SADAQAH BAGI KAUM PEREMPUAN

Oleh : Suninggar, S.Ag, MA

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an dan sebagai penjelas atau *bayān* terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sifatnya global. Hadis ini sangat penting karena ayat-ayat al-Qur'an tidak akan bisa difahami apabila tidak ada penjelasan secara rinci dari hadis contoh salat dan zakat. Dasar utama dari keyakinan itu adalah berbagai petunjuk dari al-Qur'an. Q.S. al-Hasyr (59):7

...وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.¹

Dan Q.S. Ali Imran (3):32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ^ط فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".²

Berdasarkan ayat yang dikutip dari Q.S. (59):7 adalah memberikan petunjuk yang bersifat umum, yakni bahwa semua perintah dan larangan yang

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *terjemah dan Tafsirnya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Degag RI, Revisi, 2006), 119

² *Ibid*

berasal dari Nabi wajib dipatuhi oleh orang-orang yang beriman. Ayat yang kedua Q.S. (3):32 adalah mengandung petunjuk bahwa bentuk ketaatan kepada Allah adalah dengan mematuhi petunjuk al-Qur'an, sedang bentuk ketaatan kepada Rasulullah adalah mentaati sunnahnya.

Salah satu fungsi hadis, adalah *bayān* (penjelas) terhadap kandungan al-Qur'an. Dari segi petunjuknya, al-Qur'an sama dengan hadis, masing-masing ada yang *qat'i al-dilālah* dan ada yang *zhanni al-dilālah*.³ Hanya saja, al-Qur'an pada umumnya bersifat global, dan hadis bersifat terperinci. Pada sisi lain, al-Qur'an dari segi periwayatannya bersifat *qat'i al-Wurud* sedangkan hadis pada umumnya bersifat *zhanni al-Wurud*.⁴ Fungsi dan kedudukan hadis yang demikian, mengakibatkan pentingnya penelitian terhadapnya untuk mengetahui kualitasnya, apakah *shahih, hasan, gharib dan dhaif*.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa hadis adalah *bayān* atas al-Qur'an maka dari itu penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an lebih lanjut dapat ditemukan dalam hadis, antara lain tema pokok yang ditemukan dalam al-Qur'an dan penjelasannya lebih lanjut ditemukan dalam hadis adalah tentang *shadaqah, infaq dan zakat*. Dalam hal ini al-Qur'an memerintahkan umat Islam agar selalu bershadaqah, karena shadakah sebagai taming dari siksa neraka dan disamping itu shadakah adalah untuk membersihkan dan mensucikan harta,

³Istilah *qat'i* disinonimkan dengan *yaqini* atau mutlak (absolut), sedangkan *zhanni* disinonimkan dengan *nisbi* (relatif). *Qathi'i al-Dalālah* adalah nash yang menunjukkan satu pengertian tertentu yang tidak mengandung kemungkinan takwil ataupun peluang untuk memberikan pengertian yang selainnya. Sedangkan *zhanni al-Dalālah* adalah nash yang menunjukkan satu pengertian namun terhadap nash itu masih dimungkin dilakukan takwil yang menghasilkan pengertian lain. Lihat Abd. Al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushūl al-Fikh* (Jakarta; al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islamiah, 1972), h.35 dan 216.

⁴Istilah *Qati'iy al-Wurud* berarti dari kedatangannya atau penetapannya menimbulkan keyakinan dan yang pasti kebenarannya, sedangkan *zhanni al-Wurud* berarti dari segi kedatangannya atau penetapannya tidak menimbulkan keyakinan yang pasti kebenarannya. Lihat Shalah al-Din Ahmad al-Adlabi, *Manhaj al-Naqd al-Hadīs*, Cet. II. (Kairo; Dōar al-Afāq al-Jadidah, 1983), h. 239.

karena rizqi yang telah diberikan oleh Allah kepada kita masih ada hak orang lain yang harus diberikan. sebagaimana dalam Q.S.al-Taubat (9:103)

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah shadaqah /zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk mengambil harta dari pemiliknya sebagai shadaqah atau zakat, untuk disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Allah memberikan kabar gembira, terhadap orang-orang yang beriman bahwa Allah menerima taubat dan amal shadaqah dan zakat hambanya yang benar-benar beriman dan ikhlas dalam beramal.

Namun alqur'an tidak memberikan penjelasan secara meluas dan lebih rinci berapa batas-batas atau nisab yang wajib dikeluarkan dan bagaimana yang telah disyariatkan.

Hadis yang menerangkan tentang Perintah Shadaqah Pada Perempuan dijelaskan dalam hadis bagian matannya menyebutkan ;

خَرَجَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعْ فَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَتُ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُرْطَ وَالْخَاتَمَ وَبِلَالٌ يَأْخُذُ فِي طَرْفِي
تَوْبِهِ

Artinya : Nabi saw keluar bersama Bilal keluar maka menyangka bahwasanya dia tidak mendengarkan Nasehat dan Nabi perintah pada perempuan dengan

shadaqah maka perempuan itu menjatuhkan terhadap anting-antingnya dan cincin dan bilal mengambil dengan dengan ujung pakaiannya ...

Berkeenaan dengan sanad dan matannya, demikian pula untuk mengetahui kandungannya perlu diadakan tahqiq dan syarah hadis terhadapnya sehingga memudahkan dalam pengamalannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana *takhrij* dan *i'tibar sanad* hadis tentang Perintah Shadaqah Terhadap Perempuan?
2. Bagaimana kritik *sanad* dan *matan* hadis tentang Perintah Shadaqah Terhadap Perempuan?
3. Bagaimana Syarah (kandungan) *matan* hadis tentang Perintah Shadaqah Terhadap Perempuan?

II. PEMBAHASAN

A. Takhrij dan i'tibar Sanad al-Hadis

خَرَجَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعْ فَوَعِظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَتْ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُرْطَ وَالْخَاتَمَ وَبِلَالٌ يَأْخُذُ فِي طَرْفِي تَوْبِهِ

Takhrij al-Hadis adalah penelusuran atau pencarian sebuah hadis atau beberapa hadis di dalam pelbagai kitab sumber hadis atau kitab-kitab hadis yang muktabar, yang didalam kitab sumber itu secara lengkap matan dan sanad hadis berkenaan.⁵

Dalam kegiatan *takhrij* ini penulis menggunakan alat bantu *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy* dengan menelusuri *lafazh صدق* , maka ditemukan lafazh matan hadis:

خَرَجَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعْ فَوَعِظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَتْ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُرْطَ وَالْخَاتَمَ وَبِلَالٌ يَأْخُذُ فِي طَرْفِي تَوْبِهِ

setelah dilacak diperoleh data bahwa sumber asalnya adalah sebagai berikut:

1. Al-Bukhari dalam *al-Shahih*, Kitab *al-Ilmu bab Idzhati al-Imam al-Nisa' wa Ta'limihin*, 96. Dan kitab, *al-Nikah*, bab, *wa al-Ladzina Lam Yablughu al-Hulum minkum*, 4848
2. Muslim dalam *al-Shahih*, Kitab, *al-Idain*, bab, *Shalat al-Idain* No. Hadis. 1465
3. Abu Dawud dalam *al-Sunan* Kitab, *al-Shalah* , bab, *al-Khathbah Yaumi al-Id* No. Hadis, 965
4. Ibnu Majah dalam *al-Sunan* kitab, *Iqamah al-Shalah* bab *Ma Ja'a Fi Shalah al-Idain* 1263

⁵M. Syuhudi Ismail, *metodelogi Penelitian Hadis*, Cet. I, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), h.43

5. Ahmad ibn Hanbal dalam *al-Musnad*, Kitab, *Wa Min Musnad Baniy Hasyim*, bab, *Badiyah ‘Abdullah ibn Abbas*, No. Hadis, 2462, 2988.⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh lima orang *mukharrij*, yaitu *Shahih* al-Bukhariy dalam *Kitab al-Ilmu* ada pada dua tempat, *Shahih* Muslim dalam kitab, al-Idain ada pada satu tempat, *Sunan* Abu Dawud ada pada satu tempat *Sunan* Ibnu Majah, ada pada satu tempat, *musnad* Ahmad bin Hanbal dalam *Kitab, Wa Min Musnad Bani Hasyim* ada pada lima jalur. Olehnya itu hadis tersebut dapat dinyatakan *akhrajahu Khamsah* dengan 10 jalur *sanad*, dan Sahabat yang meriwayatkan hanya satu orang yaitu, Abdullah ibn Abbas.⁷

Adapun susunan matan dan *sanad* hadis yang dimaksud adalah:

1. al-Bukhariy dalam *al-Shahih* ada dua jalur⁸

٩٦ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَيُّوبَ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءً قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ عَطَاءٌ أَشْهَدُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعْ فَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُرْطَ وَالْحَاتِمَ وَبِلَالٌ يَأْخُذُ فِي طَرْفِ ثَوْبِهِ

Terjemahnya :

Ber cerita pada kami Sulaiman bin Harb berkata, bercerita pada kami syu'bah dari Ayub berkata aku mendengar Atha' berkata, aku mendengar Ibnu Abbas berkata, aku menyaksikan pada Nabi saw atau berkata Atha' aku menyaksikan Ibnu Abbas berkata, sesungguhnya Rasulullah keluar bersama Bilal maka mengira bahwa kaum perempuan belum mendengarnya, maka memberikan nasehat dan memerintahkan bersedekah kepada perempuan, maka kaum perempuan tersebut ada yang meletakkan

⁶Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967) Jilid 2 h. 510

⁷M. Arief Halim, *Ikhtishar Hadis*, (Makassar, UMI, 2009), h.156

⁸Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il ibn Ibrāhīm bin Mughōirah bin Bardazabah, *Shahih al-Bukhariy*, Juz (Beirut, Dar al-Kottob al-'Ilmiyah, 2003)

kalung dan cincin, sedangkan Bilal membentangkan ujung pakaiannya, berkata abu Abdullah dan Ismail berkata dari Ayub dari Atha' dan dia berkata dari Ibnu Abbas bahwa ia bersaksi atas Rasulullah saw

٤٨٤٨ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَابِسٍ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَأَلَهُ رَجُلٌ شَهِدْتَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَ أَضْحَى أَوْ فِطْرًا قَالَ نَعَمْ وَلَوْلَا مَكَانِي مِنْهُ مَا شَهِدْتُهُ يَعْنِي مِنْ صِعْرِهِ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ وَلَمْ يَذْكُرْ أَدَانًا وَلَا إِقَامَةً ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ فَوَعظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَرَأَيْتُهُنَّ يَهْوِينَ إِلَى آذَانِهِنَّ وَحُلُوقِهِنَّ يَدْفَعْنَ إِلَى بِلَالٍ ثُمَّ ارْتَفَعَ هُوَ وَبِلَالٌ إِلَى بَيْتِهِ

2. Muslim dalam *al-Shahih* ada satu jalur⁹

١٤٦٥ - وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءً قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولَانِ أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَصَلَّى قَبْلَ الْخُطْبَةِ قَالَ ثُمَّ خَطَبَ فَرَأَى أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعِ النِّسَاءَ فَأَتَاهُنَّ فَذَكَرَهُنَّ وَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ وَبِلَالٌ قَائِلٌ بِتَوْبِهِ فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْحَاتِمَ وَالْحُرْصَ وَالشَّيْءَ وَ حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الرَّهْرَائِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَ حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ الدَّورَقِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ أَيُّوبَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

3. Abu Dawud dalam *al-Sunan* ada satu jalur¹⁰

٩٦٥ - حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَشَهِدَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ خَرَجَ يَوْمَ فِطْرٍ فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ أَكْبَرُ عِلْمٍ

⁹Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim* (Bandung, Dahlan, tt),

¹⁰Lihat Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut, Dar ibn Hazm, 1998), h. 154

شُعْبَةَ فَأَمْرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلْنَ يُلْقِينَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو مَعْمَرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أُيُوبَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ بِمَعْنَاهُ قَالَ فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعِ النِّسَاءَ فَمَشَى إِلَيْهِنَّ وَبِلَالٌ مَعَهُ فَوَعظَهُنَّ وَأَمْرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَكَانَتْ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُرْطَ وَالْحَتَّامَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أُيُوبَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَجَعَلَتْ الْمَرْأَةُ تُعْطِي الْقُرْطَ وَالْحَتَّامَ وَجَعَلَ بِلَالٌ يَجْعَلُهُ فِي كِسَائِهِ قَالَ فَقَسَمَهُ عَلَى فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ

4. Ibnu Majah dalam *al-Sunan* ada satu jalur¹¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنبَأَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أُيُوبَ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ خَطَبَ فَرَأَى أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعِ النِّسَاءَ فَأَتَاهُنَّ فَذَكَرَهُنَّ وَوَعظَهُنَّ وَأَمْرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ وَبِلَالٌ قَائِلٌ بِيَدَيْهِ هَكَذَا فَجَعَلَتْ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْخُرْصَ وَالْحَتَّامَ وَالشَّيْءَ

5. Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* ada lima jalur¹²

٢٤٦٢ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أُيُوبَ عَنْ عَطَاءٍ أَنَّهُ شَهِدَ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ شَهِدَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى فِي يَوْمِ عِيدٍ ثُمَّ خَطَبَ ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ فَأَمْرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلْنَ يُلْقِينَ

٢٩٨٨ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَبَهْزٌ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ بَهْزٌ أَخْبَرَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ أَضْحَى أَوْ يَوْمَ فِطْرِ قَالَ وَأَكْبَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ فِطْرِ فَصَلَّى

¹¹Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. I (Semarang, Karya Toha Putera Semarang)

¹²Ahmad Muhammad Syakir, *Ahmad bin Hanbal*, (al-Qahirah, Dar al-Hadits, 1999), h. 1123

رَكَعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهُمَا وَلَا بَعْدَهُمَا ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَتْ الْمَرْأَةُ تُلْقِي خُرْصَهَا وَسَخَابَهَا وَمَ يَشُكُّ بَهْرٌ قَالَ يَوْمَ فِطْرٍ وَقَالَ صِحَابَهَا

٣١٤٤ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَابِسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ فِي يَوْمِ الْعِيدِ أَنْ يُخْرِجَ أَهْلَهُ قَالَ فَخَرَجْنَا فَصَلَّى بِغَيْرِ أَدَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ ثُمَّ خَطَبَ الرَّجَالُ ثُمَّ أَتَى الْقِتَانَ فَخَطَبَهُنَّ ثُمَّ أَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَرْأَةَ تُلْقِي ثُومَتَهَا وَخَاتَمَهَا تُعْطِيهِ بِلَالًا يَتَصَدَّقُ بِهِ

٣١٨٦: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَابِسٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فِطْرٍ أَوْ أَضْحَى فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ فَوَعَّظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ

٣٣٠٧ - حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَابِسٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ وَسُئِلَ هَلْ شَهِدْتَ الْعِيدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ نَعَمْ وَلَوْ لَا قَرَابَتِي مِنْهُ مَا شَهِدْتُهُ مِنَ الصَّعْرِ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ خَطَبَ ثُمَّ أَتَى الْعَلَمَ الَّذِي عِنْدَ دَارِ كَثِيرِ بْنِ الصَّلْتِ فَوَعَّظَ النِّسَاءَ وَذَكَرَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَأَهْوَيْنَ إِلَى آذَانِهِنَّ وَحُلُوقِهِنَّ فَتَصَدَّقْنَ بِهِ قَالَ فَدَفَعَنَّهُ إِلَى بِلَالٍ

Apabila diperhatikan lebih lanjut redaksi *matan* hadis yang dikutip di atas, terdapat sedikit perbedaan antara satu dengan lainnya, dan tampak memiliki jalur *sanad* yang berbeda, baik nama periwayat maupun lambang (*shigot tahammul*) yang digunakan berbeda-beda yakni, *haddatsana*, *haddatsani*, *akhbarana*, *'an dan an*.

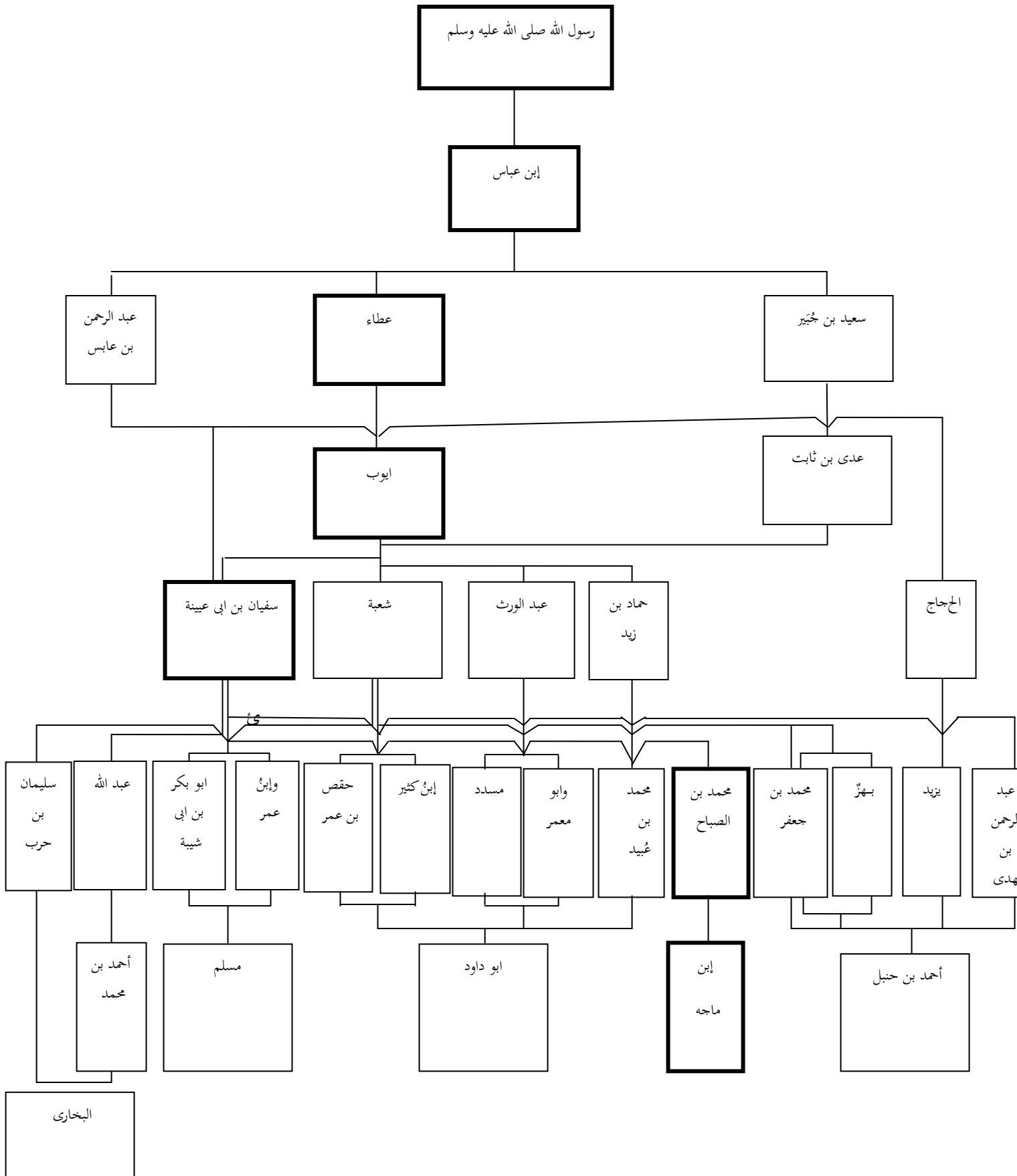
B. *I'tibar Sanad*

Selanjutnya untuk mengetahui para perawi hadis yang terlibat dalam rangkaian sanad yang telah ditakhrij, kemudian melakukan *I'tibar al-Sanad*,¹³ yaitu menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis sehingga ditemukan metode periwayatan yang digunakan periwayat hadis, dan akan diketahui periwayat hadis yang bersifat *mutabi'* dan *syahid* terhadap hadis tersebut. Ternyata setelah diteliti hadis tersebut diatas adalah *shahih*

Untuk mempermudah kegiatan i'tibar diperlukan pembuatan skema untuk seluruh hadis yang akan dikaji. Dalam skema ini, akan jelas garis-garis yang menghubungkan jalur-jalur anantara perawi yang satu dengan yang lainnya sehingga diketahui apakah hadis tersebut mutawatir, mutashil atau hadis ahad. Setelah diteliti ternyata hadis tersebut di atas adalah *Shahih*,

Berkenaan dengan itu berikut ini digambarkan skema sanad hadis yang dikaji, yakni:

¹³M. Syuhudi Ismail, *metodelogi Penelitian Hadis*, Cet. I (Jakarta, Bulan Bintang, 1992),h. 51-52



Berdasarkan skema di atas dapat diketahui bahwa Ibnu Abbas kedudukannya sebagai *thabaqah* pertama, dan tidak ada *syahid* bagi Ibnu Abbas, dan. Karena itu pula Hadis tersebut disabdakan.

Apabila hadis *Ibnu Majah* yang diteliti maka Muhammad bin Ubaid dan Abu Ma'mar, sebagai *mutthabi'* bagi Muhammad bin Shabbah, sedangkan Syu'bah dan Abd. al-Warits sebagai *muttabi'* bagi Sufyan bin Uyainah, dan Adi bin Tsabit sebagai *mutthabi'* bagi Ayub dan begitu seterusnya.

A. Penelitian *Sanad* dan *Matan* Hadis

Karena *sanad* dan *matan* hadis yang akan diteliti melalui kegiatan *tahkrij* berjumlah banyak maka salah satu *sanad* yang akan dipilih untuk diteliti secara langsung adalah yang terdapat pada *Sunan Ibnu Majah* dengan urutan periwayat sanad sebagai berikut:

1. Abdillah bin Abbas sebagai perawi pertama sanad lima
2. Atha' sebagai perawi kedua sanad empat
3. Ayub perawi ketiga sanad tiga
4. Sufyan sebagai perawi empat sanad dua
5. Muhammad bin Shabah sebagai perawi lima sanad Satu
6. Ibnu Majah sebagai perawi terakhir dan sekaligus sebagai al-Mukharrij al-Hadis¹⁴

- a. Abdillah bin Abbas ,

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abd. al-Muthallib bin Hasyim bin Manaf, nama *kinayah*-nya adalah Abu al-Abbas. Dia dilahirkan 3 tahun sebelum Hijrah, dan wafat di Thaif tahun 68 H.¹⁵

Ibnu Abbas banyak meriwayatkan hadis dari sahabat di samping menerima langsung dari Rasulullah ia juga menerima hadis dari ayah dan ibunya, Abu Bakar,

¹⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* Juz.4, (Seirut Dar al-Fikr, tt), h. 407

¹⁵ *Ibid.* h. 408

Umar, Utsman Ali dan Ubay bin Ka'ab, dan Muadz bin Jabal dan ia adalah seorang sahabat.¹⁶ Sementara dari Ibnu Abbas sendiri banyak yang meriwayakan hadisnya antara lain, Abdullah bin Umar, Abu Thufail Bilal, Jabir bin Abdullah, Nafi', Sa'id bin al-Musayyab, Alqamah bin Waqas, Abdullah bin Dinar, Atha' Mujahid dan Muhammad bin Sirin.¹⁷ Dalam jajaran para perawi hadis di kalangan para sahabat ia adalah orang kelima dari tujuh sahabat yang banyak meriwayatkan hadis

Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya .

1. Hafshah berkata, “ Saya mendengar Rasulullah saw, bersabda, “ Sesungguhnya Ibnu Abbas adalah seorang yang saleh, ahli fiqh, tafsir al-Qur'an dan ilmu waris .
2. Zuhri berkata, “Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi kecerdasannya”.
3. Ibnu Zabr menerangkan, bahwa Ibnu Abbas adalah seorang yang paling tsabit.¹⁸

Para kritikus ulama hadis memberikan penilaian yang baik kepada Ibnu Abbas, dan bahkan Rasulullah saw sendiri menyatakan adalah seorang yang saleh dan mendoakan kepada Allah supaya diberi kefahaman. Dia juga adalah seorang yang cerdas dan paling *tsabit*.

b. Atha'

Nama lengkapnya adalah Atha' bin abi Rabah Aslam, termasuk kelompok ulama pertengahan dari *Tabi'in*, nama *kinayah*, adalah Abu Muhammad menetap di Muru al-Rudz wafat pada tahun 114 H.

Gurunya adalah : Usamah bin Zaid, Ummu Kurzu, Iyas bin Khalifah, Jabir bin Abdillah dan Ibnu Abbas .

Muridnya. Adalah Ibnu bin Salih, Ibrahim bin Maimun, Abu al-Mubarak, Ismail bin Ibrahim dan Ayub.

Pernyataan kritikus ulama hadis terhadap dirinya :

1. Shalih bin Ahmad, berkata, berdasarkan sumber dari ayahnya, bahwa Atha' adalah seorang ayang *tsiqat* lagi benar hadisnya.

¹⁶Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literatur*, (Indianapolis, Indiana, American Trust Publications, 1413 H/ 1992), h. 45

¹⁷Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, Juz. II, (Beirut Dar al-Fikr, 1993), h.217

¹⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.cit*, h. 408

2. Ibnu Ma'in , Abu Zar'ah, Abu Hatim, Muhammad Ibnu Sa'd, dan Nasa'iy berpendapat, bahwa Atha' adalah seorang yang *tsiqat*
3. al-Laits berkata, berdasarkan sumber dari Rabi'ah, dikatakan bahwa Atha' adalah seorang yang saleh dikalangan para *Tabi'in* dan orang yang benar, terpercaya agamanya.
4. Ibnu Hibban mengelompokkan Atha' ke dalam kelompok orang-orang *tsiqat*.¹⁹

Atha', berdasarkan pernyataan para kritikus ulama hadis di atas, adalah seorang yang *tsiqah*, saleh dan terpercaya. Maka pernyataannya bahwa telah menerima riwayat dari Ibnu Abbas adalah dapat dipercaya. Oleh karenanya, dapat pula kita nyatakan bahwa *sanad* antara dengan Ibnu Umar adalah bersambung. (mutashil)

c. Ayub

Nama lengkapnya adalah Ayub bin Abi Tamimah Kaisan termasuk kelompok ulama kecil dari *al-Tabi'in*, mempunyai gelar, (*kinayah*) Abu Bakr, menetap di Bashrah wafat pada tahun 131 H.

Gurunya antara lain adalah Ibrahim bin Maisarah, Anas bin Sirin, Jabir bin Zaid, al-Hasan bin Abi al-Hasan Yasar, Hafshah binti Sirrin, al-Hakam bin Utaibah, Humaid bin Hilal bin Habirah, dan Nafi'. Muridnya antara lain, Ibrahim Thahmah bin Syu'bah, Ismail bin Umayyah bin Amr bin Sa'id, Jarir bin Hazim bin Zaid, Hatim bin Dawud, al-Harits bin Umar dan Ismail bin Ibrahim bin Muqsim

Pernyataan kritikus hadis tentang diri Ayub di antaranya :

1. Yahya bin Ma'in menyatakan bahwa Ayub adalah seorang yang *tsiqah*
2. Muhammad bin Sa'id berkata, bahwa Ayub adalah termasuk orang yang *tsiqah, tsubut, hujjah, 'adil*.
3. Al-Nasa'i menyatakah, *tsiqah, tsubut*.

¹⁹*Ibid.* h. 286-287

4. Abu Hatim al-Razi berkata, bahwa Ayub adalah orang yang *tsiqah*, *tsubut*, dan jangan ditanya tentang hadis semisalnya itu.
5. Al-Daraqathny berkata, bahwa Ayub adalah orang yang *hafizh*, *al-Utsbut*.

Maka dengan demikian pernyataan Ayub bahwa dia telah menerima Hadis dari Atha' dapat dipercaya, dan karenanya dapat dikatakan bahwa *sanad* antara dia dan Atha' adalah *Mutashil* (bersambung).

d. Sufyan

Nama lengkapnya adalah, Sufyan bin Uyainah bin Abi Imran Maimun, nama kinayah Abu Muhammad, menetap di Kufah wafat pada tahun 198 H

Gurunya antara lain, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Ismail bin Abdillah bin Ja'far bin Abi Thalli, Bisr bin Sa'id Mawla Ibnu Ja'far, Zumail bin Abbas bin Abbas, Salim bin Abdillah bin Umar bin al-Khaththab, Sa'id bin Abi Sa'id, Salamah bin Dinar dan Abdullah bin Dinar.

Muridnya antara lain, Anas bin Iyadh bin Dhamrah, Bakar bin Mudhar bin Muhammad bin Hakim, dan Muhammad bin Shabah .

Pernyataan kritikus ulama hadis terhadap Sufyan adalah:

1. Ahmad bin Hanbal, menyatakan bahwa hadisnya Ibnu al-had adalah benar dan *tsiqat*
2. Yahya bin Ma'in, Ya'kub bin Sufyan, Muhammad bin Sa'd, Abi Sa'di, al-Nasaiy, dan Abi Hatim al-Razi, bersepakat bahwa Ibnu al-had adalah *tsikah*, *tsubut*.

Berdasarkan para kritikus ulama hadis di atas menyatakan bahwa sufyan adalah seorang yang *tsiqah*. Oleh karenanya pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari Ayub dapat dipercaya, dan karenanya pula dapat dikatakan bawa *sanad* antara Sufyan dengan Ayub adalah bersambung. (*mutashil*)

e. Muhammad bin shabah

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Shabah bin sufyan gelarnya (kinayah) adalah: Abu Ja'far menetap di Jar-Jar wafat pada tahun 240 H.

Gurunya adalah antara lain, Ibrahim bin Nasyaithan bin Yusuf, Abu Bakar bin al-Muhadir bin Abdillah bin Haidar, Ishaq bin Abdillah bin Abi Farukh, Abu Musa dan Laits.

Muridnya, para muridnya di antaranya adalah: Abu Dawud dan Ibnu Majah

Pernyataan para kritikus ulama hadis terhadap diri Muhammad bin Shabah adalah:

1. ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Zar'ah al-Razy, Muhammad bin Sa'd dan al-Nasa'iy, menyatakan bahwa Laits adalah seorang yang *tsiqat*.
 2. Ali bin al-Madiniy, berkata bahwa Laits adalah seorang yang *tsiqah*.
- f. Ibnu Majah adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwin, salah satu kota di Iran. Nama lengkapnya Imam hadis yang terkenal dengan sebutan neneknya ini ialah Abu Abdillah ibn Yazid Ibnu Majah, beliau lahir pada tahun 207 H dan wafat pada tahun 273 H, dan para kritikus ulama hadis bersepakat bahwa imam Ibnu Majah adalah tidak diragukan lagi kredibilitas ke-*tsiqahan*-nya.

Perawi hadis yang disebutkan ini memiliki ketersambungan sanad, dan masing-masing mereka memiliki sifat yang terpuji, *tsiqah*, *tsabbata*, 'Adl dan sifat terpuji lainnya.²⁰ Sehingga dapat dinyatakan bahwa hadisnya kuat dan dapat diterima, *Shahih Mutawatir*. Karena sanad hadis tersebut bersambung, dan dari segi periwayatnya adalah makbul, jadi dapat dinyatakan bahwa hadis yang dimaksud adalah berstatus hadis marfu' karena semua *sanad* terakhirnya disandarkan kepada Nabi saw dengan menyatakan : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان (عن)

Selanjutnya dalam kegiatan kritik matan ulama menempuh cara yang berbedabeda pula. Berkaitan dengan ini, maka penelitian matan yang penulis lakukan

²⁰Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, India, Majelis Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1982, dan lihat pula dalam CD. Rom Hadis, *al-Nasai, fi al-Bab al-Riwayah*.

adalah merujuk pada rumusan yang ditetapkan oleh Salahuddin al-Adlabi dan al-Khatib al-Bagdadi bahwa matan suatu hadis shahih apabila sanadnya shahih, tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis shahih pada matan tersebut tidak terdapat ziyadah yang rancu bahasanya.²¹

Dengan adanya rumusan kriteria ke-*shahian* matan yang telah disebutkan, dan jika digunakan kaidah ***Shahih al-Sanid al-Matan***, maka *matan* hadis yang diteliti dapat diterima, karena dari uraian kritik sanad sebelumnya telah ditetapkan bahwa sanad yang diteliti dari jalur Ibnu Majah, adalah berkualitas shahih. Di samping itu hadis yang diteliti ini bagaimana menyikapi orang yang bershaqah adalah sebagai taming dari siksa api neraka

B. Lafaz Mufradat Hadis

خَرَجَ artinya: keluar , ومعهُ dan bersamanya (Nabi) بلال Bilal , تصدقن . , akar kata dari kata صدق , di sisipa نَ menandakan *mu'anas*, khusus perempuan jadi yang dipanggil oleh Rasulullah hanyalah golongan perempuan فجعلت , maka menjadikan المرأة perempuan, تلقى menjatuhkan الثُّرَطَ وَالْحَاتَمَ anting-anting dan cincin في طُرْفِي ثوبه di dalam ujung ثوبه pakaian

C. Syarah Hadis (Pemahaman kandungan Hadis)

1. Redaksi hadis dan artinya.

Di dalam redaksi riwayat hadis *Shahih al-Bukhariy, dan Shahih Muslim*

خَرَجَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعْ فَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَتُ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الثُّرَطَ وَالْحَاتَمَ وَبِلَالٌ يَأْخُذُ فِي طُرْفِي ثَوْبِهِ

Di dalam redaksi yang lain di dalam riwayat hadis *Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad bin Hanbal* dengan lafazh:

²¹Salahuddin bin Ahmad al-Adlab, *Manhaj al-Naqd al-Mtn*, (Beirut, Dar al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1983), h. 236

أَنَّهُ صَلَّى قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ خَطَبَ فَرَأَى أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعِ السَّاءَ فَأَتَاهُنَّ فَذَكَرَهُنَّ وَوَعَّظَهُنَّ
وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ وَبِلَالٍ قَائِلٌ بِيَدَيْهِ هَكَذَا فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْخُرْصَ وَالْحَاتِمَ
وَالشَّيْءَ

di dalam matan hadis di atas ada perbedaan redaksi namun tidak merubah makna bahkan saling mendukung dan menguatkan

2. al-Asbab al-Wurud Hadis

al-Asbab al-Wurud Hadis adalah sebab-sebab hadis ini disabdakan yaitu ketika Rasulullah saw di naikkan ke Sidhratul Muntaha Nabi diperlihatkan pemandangan yang paling jelek yaitu kebanyakan isi neraka itu adalah perempuan, lantas ditanyakan apa penyebabnya, karena perempuan itu ingkar pada suaminya, apabila seorang suami berbuat baik dalam satu tahun dan perempuan itu melihat suaminya berbuat jelek dalam satu hari, maka perempuan mengatakan, “Saya selama hidup dengan dirimu tidak pernah merasakan enak. Disamping itu kebanyakan perempuan juga gampang melaknat dan mencaci.

D. Fikih Hadis (Hikma Yang Dapat diambil)

1. Diantara fikih-fikih hadis yang mulia di atas adalah: Sedekah membersihkan diri orang yang menunaikan dari sifat-sifat kikir, serakah dan cinta harta yang sangat berlebihan. Dengan bersedekah dan bertaubat guna menghapus dosa-dosanya, dan manfaatnya sangat banyak yaitu diantara bisa mengentaskan kemiskinan.
2. Bagi yang berlebihan memberi kepada yang kekurangan menunjukkan bahwa Islam sangat mengedepankan nilai kepatutan dan kebersamaan.
3. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hadis yang berbicara tentang shadakah bagi perempuan adalah tuntunan ajaran Islam yang akan menjadi sebuah strategi akan terciptanya sikap hormat menghormati, tumbuhnya kasih sayang, kuatnya kebersamaan dan persatuan, serta menghilangkan sekat-sekat kesombongan di dalam masyarakat. Karena Rasulullah melihat ketika di Isra’kan kebanyakan perempuan masuk dalam neraka. Maka perempuan diperintahkan

bershadaqah yang tujuannya agar terselamatkan dari neraka. Untuk itu pesan dari kandungan hadis ini harus dijadikan sebagai amalan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kegiatan *takhrij* hadis terhadap potongan matan

((حَرَاجَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَظَنَّ أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعْ فَوَعَّظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَجَعَلَتْ الْمَرْأَةُ تُلْقِي الْقُرْطَ وَالْحَاتِمَ وَبِلَالٌ يَأْخُذُ فِي طَرْفِي تَوْبِهِ

diperoleh variasi tempat pada kitab-kitab induk hadis yakni dua tempat pada *shahih Bukhari*, satu tempat pada *Muslim* satu tempat pada Abu Dawud ada satu tempat *sunan Ibnu Majah*, dan satu tempat pada *musnad Ahmad bin Hanbal*, namun semuanya dalam bentuk *lafazh* yang berbeda.

I'tibar sanad hadis yang dilakukan menunjukkan terdapat padanya *syahid*, yaitu Abdullah bin Umar dan Abi Hurairah sebagai sahid bagi sa'id al-Khudriy, dan ada *muttabi* pada *tabaqah* kedua, ketiga dan keempat.

Setelah melakukan penelitian *sanad* dan *matan* hadis diketahui bahwa maka *matan* hadis yang diteliti dapat diterima, karena dari uraian kritik *sanad* sebelumnya telah ditetapkan bahwa *sanad* yang diteliti dari jalur Ibnu Majah, adalah berkualitas shahih. Di samping itu hadis yang diteliti ini bagaimana menyikapi orang yang bershaqah adalah sebagai taming dari siksa api neraka . Sementara pada penelitian matan dapat memenuhi satu kriteria yakni tidak bertentangan dengan *al-Qur'an*, bahkan mendukung QS. *Al-Taubah* (9 : 103)

Kandungan (syarah) hadis dipahami bahwa hadis ini merupakan dalil yang menjelaskan tentang tuntunan bershadaqah bagi perempuan adalah tuntunan

ajaran Islam yang akan menjadi sebuah strategi akan terciptanya sikap hormat menghormati, yang dapat menumbuhkan cinta dan kasih sayang dalam rangka mempererat *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, bahkan *ukhuwah basyariyah*.

B. Saran-saran

Makalah ini jauh dari kesempurnaan, olehnya itu keritik dan saran untuk perbaikan yang membangun demi kesempurnaan isi makalah ini dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis sambut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Adlab Salahuddin bin Ahmad, *Manhaj al-Naqd al-Matn*, Beirut, Dar al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1983
- al-Asqalani Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, India Majelis Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyyah, 1983
- al-'Asy al-Sijistaniy Ab̄i D̄aw̄ud Sulaiman, tahqiq Sidqi Muhammad Jamil, *Sunan Ab̄u D̄aw̄ud*, Bandung Dahlan, tt
- Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta, PT. Pertja, 2006)
- al-Darimiy al-Samarqandiy Abu Abdillah bin Abd. al-Rahman bin al-Tamimiy, *Sunan al-Darimiy*, Juz. I, Bandung, Dahlan, tt
- al-Khatib Ajaj, *Ushul al-Hadits*, Beirut, Dar al-Kuttub al-Islamiyyah, 1411/1991
- al-Suyuti Jalaluddin al-Hafizh, *Sunan al-Nasa'iy*, Beirut Dar al-Kitab al-Arabiy, tt
- al-Qusairi Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahh Muslim*, Juz. II Bandung, Dahlan, tt
- al-Ju'fi al-Bukhariy Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhariy*, Bandung, al-Ma'arif, tt
- Halim M. Arif, *metodelogi Tahqiq Hadith Secara Mudah dan Munasabah*, Pulau Penang, University Sains Malaysia, 2007
- Ismail M. Syuhudi, *Metodelogi Penelitian Hadits*, Cet. I Jakarta, Bulan Bintang, 1992